

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Memori Kolektif

Istilah "memori kolektif" tidak menyinggung rahasia pikiran psikis pembaca, melainkan menjelaskan memori milik kelompok yang sangat sederhana. Memori awalnya disimpan dalam pikiran manusia, namun dikomunikasikan dengan bahasa untuk menciptakan ikatan sosial dan menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang masa lalu. Ingatan itu yang membuat seseorang menjadi bagian dari sebuah kelompok, menciptakan pemahaman "kolektif" tentang apa yang telah dialami, sebuah pemahaman yang membawa sekelompok orang menjadi lebih dekat. Memori kolektif bukan hanya catatan sejarah masa lalu, tapi cerita itu mempengaruhi identitas diri dan memberi makna kehidupan sehari-hari. Proses sosial ini, dikenalkan oleh media abad ke-20, untuk menafsirkan dan menegosiasikan masa lalu yang memberi makna hidup (Seil 2010)

Terdapat banyak memori kolektif dalam masyarakat karena terdapat beberapa kelompok masyarakat. Masing-masing kelompok bisnis, keluarga, militer, dan kelas sosial memiliki memori kolektif yang telah dibangun secara sosial untuk menjelaskan masa lalu mereka. Proses mengingat harus memiliki akar yang kuat dimasa lalu, sehingga memiliki dampak yang kuat dalam perjalanan masa depan. Peristiwa, bertindak sebagai kekuatan sosial. Kekuatan ini dapat menyatukan kelompok jika memiliki cukup memori kolektif dalam bentuk kenangan untuk membaginya kedalam

suatu kelompok. Memori kolektif dapat berubah dalam perjalanannya. Memori kolektif juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi kembali suatu kelompok yang mengalami kejadian traumatis (Seil, 2010)

Memori kolektif membangun ikatan keutuhan masyarakat selain menjadi variable gerak budaya. Dalam fase liminal (perubahan identitas individu atau masyarakat) ketika masyarakat mengalami disorientasi, memori kolektif merupakan energi untuk bernostalgia sehingga tidak lepas dari benang budaya (Mudji Sutrisno, 2005)

Peristiwa buruk dapat diingat atau dilupakan untuk membentuk pemikiran, atau membentuk identitas sosial bagi seseorang atau masyarakat. Ada beberapa tujuan untuk mengingat masa lalu terdapat beberapa, yaitu untuk menjadikan pelajaran agar sebuah peristiwa tidak terulang kembali. Selain proses mengingat terdapat juga proses melupakan. Proses melupakan memiliki tujuan untuk menuju ke tahap yang baru. Memori kolektif dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu memori flashub, generasi dan tradisi (Barbara A Misztal 2003)

2.2 Jenis-Jenis Memori

Ilmu-ilmu manusia dan filsafat tradisional cenderung memandang ingatan sebagai konsep yang sifatnya individual. Artinya hanya individulah yang bisa mengingat. Isi dan cara individu mengingat jauh lebih dipengaruhi oleh realitas sosial daripada individu itu sendiri (Wattimena 2009) . Menurut (Barbara A Misztal 2003) memori dapat diturunkan dalam berbagai bentuk, yaitu :

1. Memori Flashbulb

Memori flashbulb yaitu memori pribadi seseorang yang melibatkan interaksi orang-orang sekitarnya sehingga sulit untuk dilupakan oleh orang yang mengalami peristiwa tersebut.

2. Memori Generasi

Memori generasi adalah memori yang diturunkan oleh suatu generasi yang lebih tua kepada generasi penerusnya atau generasi lebih muda, sehingga memori tersebut menjadi terus hidup. Memori ini menyebabkan suatu peristiwa akan terus berlanjut, namun apabila salah satu peristiwa dilupakan oleh generasi selanjutnya akan menyebabkan terputusnya memori hingga hubungan keluarga

3. Memori Tradisi

Memori tradisi adalah sesuatu yang statis, berorientasi pada masa lalu dan konservatif, sesuatu yang tahan terhadap perubahan dan tanpa refleksi, serta terhubung dengan ketidaktahuan, dogma dan irasionalisme. Beberapa orang berusaha menghancurkan tradisi yang ada pada dirinya dan menggantinya dengan modernitas untuk membentuk tradisi yang baru. Generasi yang ada saat ini, tidak memiliki minat terhadap tradisi masa lalu, hal ini disebabkan karena tradisi merupakan sesuatu hal yang bersifat homogen dan berasal dari masa lalu sehingga menjadi sesuatu yang sulit untuk dikonsepsikan kembali. Tradisi yang dapat dipertahankan hingga saat ini, dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan keputusan, kekuasaan, wewenang dan perkembangan. Tradisi dapat digunakan

sebagai alat untuk mengintergrasikan antara masa lalu dan masa kini, sehingga terwujud perkembangan yang seimbang.

Memori kolektif dapat dianalisis dengan menggunakan beberapa faktor seperti simbol, makna, cerita, dan ritual (Olick 1999), struktur kebudayaan seperti sistem peraturan, interaksi sosial, dan memori-memori individual yang terbentuk secara kultural dan sosial. Terdapat tiga prinsip untuk menganalisis memori kolektif, yaitu:

1. Memori kolektif tidak bersifat monolitik. Memori kolektif adalah proses yang kompleks dan melibatkan banyak faktor antara lain orang, materi dan tema.
2. Konsep memori kolektif adalah hal yang dinamis dalam masa kini. Proses mengingat, adalah proses untuk memahami masa lalu dan hasrat yang ada dimasa kini.
3. Memori adalah sebuah proses, dan bukan sebuah benda. Memori kolektif adalah sesuatu yang dilakukan bukan sesuatu yang dimiliki.

Efektivitas memori kolektif dapat berbeda-beda untuk setiap kasus. Beberapa di antaranya memperdebatkan bahwa sejarah yang menentukan keefektifan, sedangkan yang lainnya melihat promosi dan penerimaan budaya yang menentukan. Proses, produk, dan bagaimana memori dikolektivisasi dapat diteorisasikan, tetapi jika tidak mengetahui bagaimana memori dimanifestasikan secara nyata di ruang sosial, memori tersebut tidak akan dapat dijelaskan secara akurat. Memori kolektif dapat di bedakan menjadi dua yaitu memori kolektif lama dan memori kolektif baru. Kontestasi memori

kolektif merupakan benturan antara memori kolektif lama dengan memori kolektif baru. Namun, penggunaan memori kolektif ini perlu dijelaskan kembali dari penyebab terjadinya konflik sehingga memori kolektif antara memori baru dan memori lama digunakan oleh pihak-pihak berkepentingan dan saling berbenturan (Surayuda 2016)

2.3 Permukiman

Menurut (Anggiarni 2004) hunian adalah salah satu kebutuhan pokok manusia, antara lain sebagai tempat berlindung dari hujan, panas, badai, tempat bertahan dari serangan lawan dan tempat menjalankan kegiatan sehari-hari. Sesuai dengan perkembangan peradaban manusia, tempat hunian juga mengalami perkembangan, dari gua, perkampungan kecil yang hanya terdiri dari beberapa rumah, sampai menjadi suatu kota. Dari sudut pandang arkeologi, kota sebagai suatu sistem tersusun dari sejumlah sub-sistem yang meninggalkan jejak-jejaknya dalam bentuk :

1. Artefak, benda-benda kuno
2. Non Artefak, yaitu toponim .

Satu di antara tujuan hidup dari pada masyarakat adalah mengejar kebahagiaan. Apabila dikaitkan dengan preferensi masyarakat untuk memilih tempat tinggal, tujuan ini dapat dijabarkan dalam bentuk suatu permukiman yang memberi kenyamanan, keindahan, dan keamanan (Heryanto, 2013)

Permukiman terbentuk karena adanya kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki kebutuhan akan berhuni. Permukiman yang dibentuk karena adanya sekelompok rumah/ tempat tinggal ini memiliki fasilitas-fasilitas penunjang baik

fasilitas umum maupun sosial yang mendukung kegiatan bermukim dalam suatu kelompok masyarakat dengan jangka waktu yang cukup lama. Selain kegiatan bermukim dan berhuni suatu kelompok masyarakat, dalam sebuah permukiman juga terdapat kegiatan sosial kemasyarakatan yang mendukung satu sama lain di dalam kelompok masyarakat (Alreiga Referendiza Wiraprama, 2014)

Perkampungan atau permukiman di pedesaan terbagi menjadi dua macam yaitu permukiman memusat yakni yang rumahnya mengelompok (*agglomerated rural settlement*) dan merupakan dukuh atau dusun (*hamlet*) yang terdiri atas kurang dari 40 rumah dan kampung (*village*) yang terdiri atas 40 rumah atau lebih bahkan ratusan rumah. Di sekitar kampung dan dusun terdapat tanah bagi pertanian, perikanan dan peternakan, tempat penduduk bekerja sehari-hari untuk mencari nafkahnya. (Jayadinata, 1999)

Tanah di pedesaan digunakan bagi kehidupan sosial dan kehidupan ekonomi. Kehidupan sosial, seperti berkeluarga, bersekolah, beribadat, berekreasi, berolah raga, dan sebagainya dilakukan di dalam kampung, dan kegiatan ekonomi seperti bertani, berkebun, beternak, memelihara atau menangkap ikan, menebang kayu di hutan dan sebagainya, umumnya dilakukan di luar kampung, walaupun ada kegiatan-kegiatan ekonomi yang dilakukan di dalam kampung, seperti industri kecil, perdagangan, dan jasa-jasa lain misalnya : guru, bidan, pegawai koperasi, dan lain-lain. Penggunaan tanah di wilayah pedesaan untuk perkampungan dalam rangka kegiatan sosial dan untuk pertanian dalam rangka kegiatan ekonomi. Dengan demikian kampung di

pedesaan merupakan tempat kediaman dan penduduk kampung di wilayah pertanian dan wilayah perikanan umumnya bekerja di luar kampung (Jayadinata, 1999)

Perkampungan tradisional di Indonesia umumnya mempunyai rumah yang mengelompok atau berpusat, berlainan corak dengan perkampungan luar negeri (Eropa Barat, Amerika Serikat, Kanada, Australia dan sebagainya) yang mempunyai rumah yang letaknya saling berjauhan atau terpencar. Hal ini mungkin disebabkan oleh keadaan sosial bangsa Indonesia yang bersifat gotong-royong sehingga ingin tinggal berdekatan dengan tetangga sedangkan bangsa-bangsa tersebut lebih mementingkan keterpisahan (*privacy*). Mungkin juga disebabkan pemilikan tanah yang kecil di Indonesia dan pemilikan tanah yang besar di negara-negara lain tersebut, yang ikut menentukan sifat perkampungan itu. Dalam perkampungan tradisional Indonesia umumnya, pada awalnya orang membangun rumahnya dengan orientasi kepada kehidupan sosial, yaitu pada agama dalam arti luas (kepercayaan) dan pada keamanan. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya wawasan sosial ekonomi menjadi penting (Jayadinata, 1999)

Pada umumnya di Indonesia kampung yang mempunyai perumahan mengelompok dihubungkan oleh jalan kecil (jalan desa) ataupun jalan setapak. Di luar pulau Jawa terdapat kampung yang tak mempunyai hubungan melalui jalan tetapi hanya melalui jalan setapak atau sungai. Penduduk kampung pergi bekerja di waktu pagi buta (misalnya pergi ke sawah) dan pulang bila hari sudah sore atau petang, sehingga gerak

yang dibuat orang-orang kampung adalah lalu lintas harian dari kampung ke tempat bekerja pada pagi dan dari tempat bekerja kembali pada sore hari (Jayadinata, 1999)

2.4 Permukiman Tradisional

Menurut (Zahnd, 2006) manusia memerlukan suatu sistem *places* (tempat-tempat tertentu) yang berarti dan agak stabil untuk mengembangkan kehidupan dan budayanya. Kebutuhan itu timbul karena adanya kesadaran orang terhadap suatu tempat yang lebih luas daripada hanya sekedar masalah fisik saja. Sebuah place dibentuk sebagai sebuah “space” jika memiliki ciri khas dan suasana tertentu yang berarti bagi lingkungannya. Suasana itu tampak dari benda konkret (bahan, rupa, tekstur dan warna) maupun benda abstrak yaitu asosiasi kultural dan regional yang dilakukan oleh manusia di tempatnya.

Masyarakat Jawa adalah masyarakat dengan ciri khas gotong royong. Gotong royong dapat dibentuk oleh sebuah karya arsitektur, yaitu sebuah karya arsitektur yang baik dan dapat memenuhi semua kebutuhan masyarakatnya. Tentunya karya arsitektur seperti itulah yang dapat menciptakan sebuah perilaku positif pada masyarakat pengguna karya arsitektur tersebut. Begitu juga sebaliknya, perilaku masyarakat dapat berubah menjadi negatif ketika arsitektur yang menaungi mereka tak berjalan sesuai dengan yang diharapkan (Alreiga Referendiza Wiraprama, 2014)

Manusia Jawa menyebut tempat tinggalnya dengan istilah omah. Kata omah merupakan bentukan dari dua kata *om* yang diartikan sebagai angkasa dan bersifat laki-

laki (kebakakan) dan *mah* yang diartikan lemah (tanah) dan bersifat perempuan (keibuan) (Pitana, 2007).

Menurut (Cahyandari, 2012) rumah merupakan salah satu wujud kedudukan sosial. Pembagian ruang berdasarkan gender sebagai gagasan mengatur perilaku pria dan wanita seringkali membawa pada pemahaman umum bahwa wanita dikaitkan dengan bagian dalam atau belakang rumah, sedangkan pria dengan bagian depan. Kebudayaan Jawa memiliki sistem kekerabatan yang unik, yang memperlihatkan kedudukan dan peran seseorang di dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, termasuk di dalamnya memperlihatkan sistem kekerabatan antara pria dan wanita. Rumah tradisional Jawa dikelompokkan sesuai status sosial pemiliknya mulai dari ningrat hingga rakyat biasa. Bentuk rumahnya berjenjang tingkatannya mulai dari joglo hingga kampung. Kategori ini berpengaruh terhadap pola tata ruang dan tata elemen arsitektural yang menyampaikan peran dan simbol tertentu.

Bagian fisik dari perwujudan rumah tradisional Jawa yang paling mudah diidentifikasi adalah perwujudan bentuk atap. Berbeda dengan bangunan-bangunan tradisional lainnya di Nusantara yang biasanya mengambil filosofi bentuk sebuah perahu, atap bangunan tradisional Jawa mengambil filosofi bentuk dari sebuah gunung. Pada awalnya filosofi bentuk gunung di wujudkan dalam bentuk atap dengan diberi nama Tajug (Pitana, 2007)

Dalam sistem struktur bangunan tradisional Jawa, struktur atap ditopang dan diikat oleh saka (kolom atau tiang) yang kemudian diteruskan ke pondasi bangunan yang

berbentuk umpak (pondasi setempat yang terbuat dari batu berbentuk trapesium). Kolom utama penyanggan atap bangunan adalah saka guru yang berjumlah empat buah (Pitana, 2007)

Dalam kehidupan manusia Jawa, gunung sering dipakai sebagai ide bentuk yang dituangkan dalam berbagai simbol, khususnya untuk simbol-simbol sakral. Hal ini karena adanya pengaruh kuat keyakinan bahwa gunung atau tempat yang tinggi adalah tempat yang dianggap suci dan tempat tinggal para Dewa. Orientasi bangunan rumah tinggal rakyat biasa menggunakan sumbu kosmis Utara-Selatan dan tidak boleh sama dengan sumbu kosmis yang digunakan oleh Keraton yaitu Barat-Timur (Pitana, 2007)

Dengan mempertahankan penggunaan piranti tempat, waktu, dan ritual adalah merupakan upaya nyata mempertahankan tradisi warisan nenek moyang tersebut, yang bisa jadi memberikan penekanan perbedaan dengan budaya (ruang bermukim) lainnya. Dalam menciptakan ruang (bermukim) ideal bagi orang Jawa, terdapat pertimbangan yang sangat kompleks, meliputi kondisi kemasyarakatan, aspek kesinambungan-harmonisasi dengan alam, dan bukan hanya pada pertimbangan aspek individu serta fungsional semata (Santosa, 2016)

2.5 Morfologi Permukiman

Morfologi adalah ilmu untuk mempelajari bentuk fisik kota secara logis. Morfologi merupakan suatu bentuk ilmu atau pendekatan untuk memahami perkembangan kota yang terus menerus mengalami perubahan selama proses perkembangannya melalui bentuk pola dan tata ruang kota (Zahnd, 2006)

Studi morfologi merupakan studi mencari perkembangan bentuk, dalam hal ini bentuk fisik arsitektural kawasan. Morfologi terbentuk melalui proses panjang, setiap perubahan bentuk kawasan secara morfologis dapat memberikan arti serta manfaat yang sangat berharga bagi penanganan perkembangan suatu kawasan kota (Anggiarni 2004)

Elemen-elemen fisik berupa penggunaan lahan, bentuk dan masa bangunan, dan sirkulasi dan parkir, ruang terbuka, jalur pedestrian, dukungan aktivitas, tata informasi, dan preservasi. Secara keseluruhan, dari masing-masing pendapat mengenai kajian morfologi, diketahui bahwa terdapat kesamaan dimana kajian morfologi mencakup aspek fisik berupa jalan, bangunan, dan penggunaan lahan (Putriyani & Djoko 2013)

Berbagai hal yang mendorong terjadinya morfologi pola mukiman umumnya adalah perubahan kebudayaan (*cultural change*), faktor dari dalam (*internal factor*) seperti adanya inovasi, penambahan penduduk, dan faktor luar (*external factor*) karena pengaruh kebudayaan lain yang menyebabkan akulturasi atau asimilasi. Perwujudan pola mukiman dipengaruhi oleh tanggapan aktif masyarakat terhadap lingkungannya. Tanggapan itu dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, ekonomi, budaya dan kebijakan, dimana hal ini mungkin akan menimbulkan sistem budaya yang tersirat, dan kemungkinan berangsur-angsur akan mengalami pergeseran maupun perubahan. Taraf hidup yang makin meningkat, sistem sosial dan ekonomi makin berkembang, kemampuan dalam pembangunan yang meningkat, dan berbagai kebutuhan baru yang harus diterima. Hal-hal tersebut dapat berpengaruh terhadap pola mukimannya.

Perubahan itu dapat terjadi pada pola mukiman tingkat regional, desa sampai pada pola unit-unit hunian terkecil (Alit 2004)

Morfologi permukiman lebih dilihat dari proses terbentuknya perubahan pola, dimana dapat diibaratkan sebagai morfologi pada untaian kalimat yang didalamnya terkandung kata-kata. Dengan demikian morfologi berangkat dari tipologi yang memiliki kaidah-kaidah atau norma-norma yang membentuknya, dan dilihat pula dari segi faktor yang mempengaruhinya sehingga terjadinya perubahan-perubahan wujud fisik yang ditimbulkannya. Dalam pola tatanan fisik dan pembangunan terkandung pengertian keterkaitan proses morfologi. Pola tatanan fisik lingkungan komunitas dapat dipandang sebagai suatu kesatuan sistem yang menyangkut fisik, sosial, ekonomi dan budaya. Penataan lingkungan terdiri dari “spatial sistem”, “physical sistem” dan “stylistik sistem”. “Spatial sistem” berhubungan dengan tata ruang, pola perletakan massa bangunan dalam tata ruang. “Physical sistem” meliputi penggunaan sistem konstruksi, dan “stylistic sistem” merupakan kesatuan yang mewujudkan penampilan bentuk bangunan. Dari uraian tersebut morfologi berarti mewujudkan sesuai dengan kemampuan untuk melakukan pembangunan baru, melakukan penyesuaian-penyesuaian, perubahan-perubahan yang bukan hanya bersifat fisik tetapi juga bersifat non fisik. Oleh karena itu, morfologi dapat dipandang sebagai suatu proses dalam mencapai pilihan-pilihan tujuan secara prosedural melalui tahapan-tahapan dengan mematuhi berbagai peraturan, perundang-undangan, dan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat (Alit 2004)

Dalam konteks perkembangan permukiman urban, sebagai perkembangan dari perkembangan kota secara keseluruhan selalu dipengaruhi oleh berbagai aspek, yakni sosial budaya, ekonomi, politik, dan keadaan alam. Adanya aspek inilah yang dapat menghilangkan ciri kota sebelumnya, tetapi dapat pula memperkaya ciri-ciri kota yang lama dengan menambah ciri-ciri baru sehingga dapat menampilkan ciri-ciri dari waktu ke waktu (Anggiarni 2004)

2.6 Memori Kolektif dan Perkembangan Kawasan

Arsitektur merupakan suatu proses estetika total, yaitu dampak dari pengalaman budaya total terhadap kehidupan organis, psikologis dan sosial (Veronica A. Kumurur, 2009)

Memori kolektif masyarakat yang ada di suatu kota, tidak dapat diabaikan karena akan menyebabkan populasi masyarakat asli dari kota tersebut punah beserta potensi sosial dan budayanya akan digantikan dengan populasi penduduk baru. Memori kolektif sangat berperan dalam keberlanjutan konservasi suatu kota. Memori kolektif menekankan pada kondisi sosial dan budaya suatu kota, sehingga menyebabkan keterkaitan antara sebuah tempat dan penduduk, sehingga memori kolektif menjadi penghubung yang efektif antar generasi untuk melihat peristiwa masa lalu dan merancang masa depan suatu tempat atau kawasan (Maryam et al. 2011)

Kebiasaan mental dan sikap perilaku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan fisiknya. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Tetapi dapat juga terjadi sebaliknya. Sebagai manusia yang

mempunyai cipta rasa, perilaku mereka pun dapat mempengaruhi lingkungannya. Sehingga tercipta suatu lingkungan seperti apa yang mereka harapkan (Alreiga Referendiza Wiraprama, 2014)

Memori kolektif adalah cerita bersama – sebuah, cerita yang setiap orang di masyarakat tahu, bahkan jika mereka tidak berpartisipasi dalam peristiwa atau cerita tersebut. Pada saat peristiwa tersebut terjadi, orang tua akan menceritakan peristiwa tersebut pada anak-anak mereka, sehingga cerita tersebut tertanam dalam pikiran mereka sebagai kebenaran. Seiring berjalannya waktu, cerita dapat tumbuh lebih kuat. Saat mengingat kejadian masa lalu, memori kolektif sebuah kelompok bisa menyatu dengan kebenaran tertentu yang kebenarannya belum pasti. Dengan demikian, kombinasi memori kolektif, nostalgia, dan persepsi bisa menciptakan kenangan tempat dan kejadian masa lalu yang nyata bagi masyarakat, meski tidak sepenuhnya akurat (Tighe & Opelt 2016)

Memori kolektif juga membekas didalam ruang material suatu masyarakat. Ruang material itu dapat berupa taman, jalan, bentuk rumah, dan sebagainya yang dengan mudah dapat dilihat dengan mata telanjang. Ruang material adalah representasi dari identitas suatu masyarakat dan mentalitas sendiri adalah memori kolektif yang mengental di dalam kultur. Ketika identitas sosial terbentuk ia melepaskan diri dari manusia-manusia pembentuknya dan menjadi otonom. Maka ketika individu-individu hidup dan meninggal, masyarakat tidak lenyap bersamanya. Berbagai generasi datang dan pergi namun masyarakat desa dan kota tetap ada. Ruang material suatu masyarakat

merupakan simbol dari dimensi psikologis masyarakat tersebut. Memori kolektif membentuk identitas kelompok. Identitas kelompok mempengaruhi ruang material kelompok tersebut seperti, penataan taman kota, jalan raya, susunan rumah, tempat ibadah, pasar dan sebagainya. Ruang material pada akhirnya secara langsung mempengaruhi ingatan memori kolektif kelompok tersebut, inilah lingkaran memori kolektif (Wattimena 2009)

2.7 Bentuk Perkembangan Kawasan

“Planned settlement” merupakan karya manusia yang mengatur manusia berkehidupan di dalam ruang alam ini dan mengatur hubungan antar manusia dan mengatur hubungan manusia dengan alam (dalam menggunakan atau memanfaatkan atau memperlakukan alam) dalam rangka mencapai kemajuan kehidupannya. Planned settlement adalah usaha manusia memodernisasikan kehidupannya (Soetomo, 2009) Terdapat beberapa pola planned settlement menurut (Soetomo, 2009), yaitu :

1. Pola Grid atau Grid Pattern

Grid pattern sebagai bentuk pola usaha pertama manusia mengatur ruang di bumi ini. Garis lurus merupakan *man made* bukan natural, manusia menggoreskan batas area sesuai kehendaknya untuk mengatur sumber daya alam yaitu tanah. Manusia diatur dalam ruang alam melalui norma-norma yang berlaku pada budayanya. Bentuk tertua dalam membagi area, mengatur lokasi manusia untuk *settle* adalah dalam bentuk Grid yaitu bentuk ruang persegi yang dilakukan dengan persimpangan lurus.

Bentuk grid merupakan bentuk “planned settlement” tertua dan masih menjadi kekuatan pada masa perencanaan. Sifat pola grid sangat efektif, jelas dan praktis dalam membagi ruang oleh karena pola grid sangat baik untuk mengatur tidak hanya hirarki harga suatu blok permukiman pada jaman real estate sekarang ini.

2. Pola diagram atau “Diagram Pattern”

Diagram city adalah kelompok “planned settlement” yang paling kompleks. Merupakan puncak “the role of planner” yang menterjemahkan kemauan penguasa membentuk pola ruang bagi kehidupan masyarakatnya. “Diagram pattern” akhirnya merupakan usaha manusia untuk mencapai dunia yang ideal. “Diagram Pattern” adalah bentuk “planned settlement” yang polanya dibatasi oleh lahan yang berbukit karena bertentangan dengan pola alam yang menonjol yaitu kontur tanah.

3. Pola Organic atau “Organic Pattern”

Bentuk organik mementingkan proses daripada produknya, bagaimana pola permukiman ini terbentuk lekat dengan proses terbentuknya masyarakat, adanya kesatuan antara *individual need* and *common will*. *Organic settlement* sebagai wujud dari *biological process* menempatkan proses pembentukan ruang kota sebagai makhluk hidup yang tidak pernah berhenti beraktivitas dan berinovasi.